

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DALAM MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERNUANSA ETNOMATEMATIKA DITINJAU DARI SELF-EFFICACY

Theresia Vinanda Novitasari*, Amara Sweetya Aulia, Amanda Putri Meirani

Universitas Negeri Semarang

*theresiavinanda10@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek yang sangat berarti dalam matematika. Salah satu model pendidikan yang diprediksi bisa digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah merupakan model "Contextual Teaching and Learning" berbasis etnomatematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali kemampuan pemecahan masalah dengan model *Contextual Teaching and Learning* bernuansa etnomatematika yang ditinjau dari *self-efficacy* siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dimana dilakukan dengan cara mengkaji, mengevaluasi, dan menginterpretasi berbagai penelitian yang relevan terhadap rumusan masalah yang akan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pelaksanaan model CTL berbasis etnomatematika dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam pelajaran dan membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menekuni modul tersebut. CTL berbasis etnomatematika dapat dikatakan efektif digunakan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning*; Etnomatematika; Kemampuan Pemecahan Masalah

ABSTRACT

Problem solving ability is a very significant aspect in mathematics. One educational model that is predicted to be used in improving problem-solving skills is the ethnomathematics-based "Contextual Teaching and Learning" model. This study aims to identify problem-solving skills using the Contextual Teaching and Learning model with ethnomathematics nuances in terms of student self-efficacy. The research method used is Systematic Literature Review (SLR) which is carried out by reviewing, evaluating, and interpreting various studies that are relevant to the formulation of the problem to be studied. The results showed that learning by implementing the ethnomathematics-based CTL model could increase students' enthusiasm in the lesson and help improve students' problem-solving abilities in pursuing the module. Ethnomathematics-based CTL can be said to be effectively used to increase students' problem-solving abilities.

Key words: Contextual Teaching and Learning; Ethnomathematics; Problem Solving Abilities

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses pengubahan sikap dalam meningkatkan karakter. Pembelajaran yang membuat perubahan sikap, pergantian pola pikir, serta sikap itulah yang membuat peningkatan menjadi individu yang bermutu. Generasi bangsa selaku penerus negara wajib meningkatkan kualitasnya lewat pembelajaran, kenaikan, dan pengembangan diri melalui pembelajaran.

Oleh sebab itu, pembelajaran mempengaruhi dalam majunya suatu bangsa. Jadi sudah sepatutnya, jika terdapat sokongan dan dorongan yang kokoh buat tingkatan kualitas serta mutu pembelajaran bangsa selaku jembatan buat pertumbuhan generasi bangsa. Pertumbuhan maupun energi sanggup kependidikan dari matematika ialah artian pembelajarannya (Anggoro, 2016). Pembelajaran yang baik akan dapat mempengaruhi suatu negara dan kemajuan negara kelak. Oleh sebab itu, negara harus dapat mengambil andil dalam memperhatikan pendidikan dan pembelajaran untuk generasi bangsa yang nantinya akan menjadi tonggak berdirinya bangsa.

Matematika merupakan bidang ilmu yang mencakup modul mengulas topik menimpa bilangan, rumus, serta struktur terpaut, bangun, ruang, serta besaran dan perubahannya. Matematika jadi induk dari seluruh mata pelajaran, sehingga para pelajar diharapkan bisa memahami mata pelajaran

matematika. Matematika mempunyai ciri tertentu oleh sebab matematika mengambil kedudukan berarti dalam kehidupan.

Dalam *National Council of Teachers Mathematic* (NCTM) terdapat penetapan standarisasi yang tersistem dengan yang dimiliki, keahlian buat penyelesaian suatu kasus, keahlian penalaran serta buat meyakinkan, keahlian berbicara, kemampuan koneksi, serta keahlian *represents*. Totalitas tersebut yang diperlukan siswanya dalam tujuan yang sudah diatur dari Permendiknas No 22 tahun 2006 harapannya, personal hendak mempunyai keimanan, akhlak, kesehatan, kemandirian serta tanggung jawab. Pemecahan masalah adalah pemikiran yang tertuju untuk mencari solusi dan memecahkan suatu permasalahan. Sehingga pemecahan masalah matematika merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya.

Dalam pendidikan matematika, kemampuan pemecahan masalah adalah perihal yang berarti kalau jantungnya matematika merupakan kemampuan pemecahan masalah. Selaras dengan perihal itu terdapat 2 guna pendidikan matematika yang dikemukakan oleh NCTM. Kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu aspek utama dalam matematika yang dibutuhkan siswa buat mempraktikkan serta mengintegrasikan banyak konsep matematika serta kemampuan guna membuat keputusan. Siswa diharapkan sanggup menuntaskan masalah yang tersaji di kehidupan nyata, bila siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang sangat baik.

Dari beberapa jurnal yang dibaca ditemukan bahwa siswa akan memahami dan dapat mengerjakan soal yang diberikan, jika siswa diberikan soal atau masalah yang sama persis. Namun kesulitan untuk menyelesaikan soal dengan model yang sama walaupun hanya dibedakan di angkanya saja. Kendala lain juga terjadi dengan siswa salah memasukkan rumus di soal yang disajikan karena siswa hanya menghafal bukan memahami konsep dari materi tersebut. Kebiasaan dalam belajar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam pemecahan masalah. Menghafal adalah cara yang dilakukan siswa dalam pembelajaran matematika sehingga tidak melatih kemampuan pemecahan masalah. Hal ini karena pendidik hanya menerangkan permasalahan dan siswa diberikan soal yang sejenis.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu model pendidikan yang diterapkan dengan metode menimbulkan suasana serta kondisi nyata ke dalam kelas serta memotivasi siswa buat bisa menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan suasana nyata yang terdapat sehabis mengamati area yang terdapat di sekitarnya. Sehingga siswa bisa menguasai arti yang bisa dipelajari dari kehidupan nyata. Jadi, CTL merupakan model yang mementingkan area selaku wadah buat belajar sehingga kelas jadi lebih hidup serta bermakna sebab siswa hadapi sendiri apa yang tengah dipelajarinya. (Johar, 2016)

Etnomatematika diperkenalkan pertama kali oleh matematikawan Brazil yang bernama D' Ambrosio yang memakai sebutan ini pada tahun 1997 di kongres ICME 3. Etnomatematika lahir sebab kritis menimpa sejarah lahirnya matematika yang terpusat di Barat. Dimana orang Barat memakai matematika buat peradaban yang modern serta memakainya selaku perlengkapan perekonomian dari kapital modern.

Melihat itu, D'Ambrosio ingin matematika menggunakan konten sosial dan isu budaya. Istilah etnomatematika berasal dari Bahasa Yunani, Etno yang berarti kelompok dalam lingkungan alamiah dan sosial budaya yang sama dalam memiliki perilaku kompatibel, sedangkan Mathema merujuk pada menjelaskan dan pelajaran, sedangkan Tics adalah teknik (Rosa, et al 2016:8). Jadi, etnomatematika

merupakan matematika yang dipraktekkan oleh sekelompok budaya semacam warga nasional, suku, kelompok buruh, kanak-kanak dari kelompok umur tertentu, kelas handal, serta sebagainya.

Istilah etno dapat menggambarkan segala hal yang membentuk suatu identitas budaya suatu kelompok. Bukti diri yang diartikan bisa berbentuk bahasa, kepercayaan, nilai-nilai, baju, gaya hidup, apalagi identitas raga. Sebaliknya sebutan matematika mengatakan pemikiran yang luas dari matematika yang mencakup aritmatika, mengklasifikasikan, pemesanan, merumuskan, serta pemodelan Etnomatematika meliputi semua sistem pengetahuan yang berbeda yang dihasilkan dari upaya untuk mengatasi lingkungan yang berbeda dalam menggunakan matematika (Rosa, et al, 2016:9). Adapun yang dimaksud dengan "matematika yang berbeda" adalah pandangan yang berbeda dalam mengamati, membandingkan, mengklasifikasi, mengukur, menghitung, mewakili, dan menyimpulkan matematika.

Etnomatematika dapat diartikan sebagai ilmu yang dihasilkan dari kajian, penelitian yang mengekspresikan kebudayaan yang ada pada masyarakat sekitar baik itu berupa peninggalan sejarah, maupun kebiasaan masyarakat yang sudah diteruskan dari generasi ke generasi dan memuat unsur matematika dan materi pembelajaran matematika (Martyanti, 2017). Pembelajaran etnomatematika ini sangat mudah diterapkan di Indonesia dan berdampak baik karena Indonesia yang memiliki keragaman budaya sekaligus mengenalkan unsur matematika ke dalam budaya tersebut.

CTL berbasis etnomatematika merupakan penerapan pembelajaran yang bersifat kontekstual yang berkaitan dengan budaya sekitar peserta didik, baik permainan, tari, kerajinan yang terus diulang-ulang hingga saat ini. Pemanfaatan etnomatematika dengan pendekatan kontekstual dapat memaksimalkan capaian belajar siswa dalam pelajaran matematika.

Self-efficacy disebut sebagai kepercayaan atas kemampuan diri guna mengatur dan melaksanakan kegiatan yang perlu dicapai. Siswa dipengaruhi oleh *self-efficacy* dimana terdapat dampak pada keputusan untuk dapat terlibat didalamnya, durasi waktu untuk tekun dalam situasi sulit, dan tingkat mengeluarkan usaha. Sehingga siswa harus memiliki *self-efficacy* yang kuat agar berhasil dalam proses belajar matematika. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi perilaku siswa dengan mempengaruhi keputusan tugas bagi mereka yang berpartisipasi di dalamnya, tingkat upaya yang dikeluarkan, dan durasi waktu yang dihabiskan dalam skenario yang menantang. Kurangnya *self-efficacy* pada anak dapat menyebabkan kurangnya keterampilan pemecahan masalah, yang dapat menyebabkan rendahnya prestasi siswa.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas, diputuskan melakukan penelitian dengan judul "*Systematic Literature Review (SLR): Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Model Contextual Teaching and Learning Bernuansa Etnomatematika Ditinjau Dari Self-Efficacy*". Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bernuansa etnomatematika dan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bernuansa etnomatematika yang ditinjau dengan *self-efficacy*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). *Systematic Literature Review* adalah metode yang dilakukan dengan cara mengkaji, mengevaluasi, dan menginterpretasi berbagai penelitian yang relevan terhadap rumusan masalah yang akan diteliti. Melalui metode ini peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, serta mengkaji semua penelitian yang relevan dengan permasalahan. Peneliti mereview jurnal dengan sistematis dengan setiap proses yang mengikuti tahapan yang diterapkan. Tahapan-tahapan yang diterapkan untuk melakukan *systematic literature*

review (Putra & Andriani, 2021; Siregar et al., 2020), yaitu 1) mengembangkan pertanyaan penelitian; 2) mengidentifikasi artikel penelitian; 3) mengevaluasi kelayakan artikel penelitian; 4) meringkas artikel penelitian; dan 5) menginterpretasikan temuan pada artikel penelitian. Tujuan dari penelitian *Systematic Literature Review* ini adalah untuk mendapatkan cara yang dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi serta mengidentifikasi sudut pandang yang berbeda mengenai masalah yang sedang diteliti serta mengungkap teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.

Dalam pengumpulan data awal melalui studi literatur yang dilakukan pada database google scholar dengan kata kunci yang digunakan adalah kemampuan pemecahan masalah, model *contextual teaching and learning*, etnomatematika, serta *self efficacy* pada rentang tahun 2015-2022 peneliti memperoleh data terkait kata kunci yaitu sebanyak 20 artikel. Artikel tersebut diseleksi berdasarkan kesesuaian isi, kelayakan, dan kualitas. Hasilnya penelitian menggunakan 15 artikel yang telah diseleksi. Kemudian peneliti mereview dan mengkaji artikel-artikel tersebut dengan merangkum dan mentabulasikan dalam tabel yang berisi nama peneliti, tahun terbit, jurnal dan hasil penelitian. Pada bagian akhir penelitian, peneliti membandingkan hasil kajiannya terhadap beberapa artikel tersebut dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diperoleh 15 artikel yang relevan dengan kata kunci yang digunakan. Selanjutnya peneliti mengkaji artikel-artikel yang relevan dengan permasalahan. Data hasil penelitian yang dimuat dalam artikel ini disajikan seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terkait Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Model *Contextual Teaching and Learning* Bernuansa Etnomatematika Ditinjau dari *Self-Efficacy* pada Materi Geometri.

Sumber	Penulis, Tahun	Jurnal/Prosiding, Kategori Publikasi	Hasil penelitian
Google Scholar	Sakdiah, J., Salasi, R., & Yuhariati, Y. (2019)	<i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika</i> , 4(2).	Pembelajaran Geometri dengan penerapan model CTL berbasis etnomatematika pada siswa kelas VII berhasil menumbuhkan antusias belajar siswa selama pembelajaran. Pembelajaran menjadi tidak membosankan dan tidak menimbulkan kejenuhan pada siswa.
Google scholar	Martyanti, A. (2017)	<i>Jurnal Gantang</i> , 2(2), 105-111.	Etnomatematika dapat membantu siswa dalam mempelajari, menganalisis dan mempraktekkan kegiatan pembelajaran khususnya pada materi geometri dengan penggunaan pengejaran pemecahan masalah yang relevan dengan budaya sebagai bahan ajar dan alternatif dalam pembelajaran.
Google scholar	Hidayati, N., & Abdullah, A. A. (2021)	<i>Jurnal Tadris Matematika</i> , 4(2), 215-224.	Penerapan model pembelajaran CTL berbasis etnomatematika efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP. Hal ini didukung oleh proses pembelajaran berbasis Etnomatematika yang memfasilitasi siswa mengkonstruksi konsep matematika dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui melalui lingkungan nyata siswa.

Google scholar	Nur, A. S., & Palobo, M. (2017).	<i>Aksioma</i> , 6(1)	Penerapan model CTL bernuansa etnomatematika dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
Google scholar	Muslihah, N. N., & Suryaningrat, E. F. (2021).	<i>Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika</i> , 1(3), 553-564.	Terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam penelitian ini, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata – rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata – rata posttest kelas kontrol. Artinya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL lebih baik dan memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa
Google scholar	Pusparini, D. A. (2018).	<i>Jurnal Pedagogi Matematika</i> , 7(5), 48-57.	Pembelajaran matematika pada materi geometri dengan menggunakan pendekatan contextual teaching learning efektif ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai posttest kemampuan pemecahan masalah yaitu 7,6667 lebih dari nilai KKM yaitu 6,8.
Google scholar	Kusumasari, N., Wanabuliandari, S., & Rahayu, R. (2020).	<i>ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika</i> , 3(1), 43-50.	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V sebelum dan sesudah menggunakan model Contextual Teaching Learning berbasis keunggulan lokal dan (2) terdapat peningkatan keterampilan proses pemecahan masalah matematis siswa kelas V sebelum dan sesudah menggunakan model Contextual Teaching Learning berbasis keunggulan lokal.
Google Scholar	Fajariah, E. S., Dwidayati, N. K., & Cahyono, E. (2017).	<i>Unnes Journal of Mathematics Education Research</i> , 6(2), 259-265.	Siswa dengan self-efficacy tinggi sudah mampu mencapai keempat aspek dari kemampuan pemecahan masalah yaitu masalah yaitu memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil pekerjaan. Sedangkan self-efficacy sedang dan rendah belum mencapai secara maksimal keempat aspek dari kemampuan pemecahan masalah.
Google scholar	Jatisunda, M. G. (2017).	<i>Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)</i> , 1(2), 24-30.	Terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan self-efficacy siswa. Hubungan tersebut masuk dalam kategori sedang, artinya hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan self-efficacy berada ditengah, hubungan ini menunjukkan hubungan yang tidak begitu baik, juga tidak begitu jelek.
Google scholar	Yunitasari, R., & Zaenuri, Z. (2020, February)	<i>PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika</i> (Vol. 3, pp. 426-434).	Terdapat perbedaan yang signifikan antara self efficacy sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran bernuansa etnomatematika, dimana rata-rata skor self efficacy siswa sesudah dilakukan

Google scholar	Hartati, C. D. A. (2022).	<i>EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran</i> , 1(2), 53-61.	<p>pembelajaran lebih tinggi dibandingkan sebelum pembelajaran. Berdasarkan analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dilihat dari masing-masing kategori <i>self efficacy</i> diperoleh hasil yaitu kecenderungan pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan kategori <i>self efficacy</i> tinggi yaitu pada seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah yang tersedia, kecenderungan pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan kategori <i>self efficacy</i> sedang yaitu pada tiga indikator kemampuan pemecahan masalah saja, dan kecenderungan pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan kategori <i>self efficacy</i> rendah yaitu pada satu indikator kemampuan pemecahan masalah saja.</p> <p>Peran etnomatematika dalam penerapan pembelajaran matematika kontekstual di sekolah dasar adalah etnomatematika mempermudah siswa dalam belajar geometri karena konteks yang digunakan berupa budaya yang biasa dilihat siswa, mendengar, dan berdoa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.</p> <p>Etnomatematika mampu menyajikan pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif, mentransfer pengetahuan tentang budaya dan kebangsaan, serta membangun kecintaan siswa terhadap tradisi dan budaya lokal.</p>
Google scholar	Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017)	<i>Jurnal Riset Pendidikan Matematika</i> , 4 (2), 166-175	<p>Secara keseluruhan rata-rata <i>self efficacy</i> siswa kelas VIII SMP berada pada kriteria sedang, diharapkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga berada kriteria sedang, namun pada kenyataannya berbeda. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berada pada kriteria rendah.</p>
Google scholar	Samo, D.D (2017)	<i>Jurnal Riset Pendidikan Matematika</i> 4(2), 141-152	<p>Masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman terhadap masalah serta formulasi masalah ke dalam model matematika. Meskipun demikian, subjek penelitian memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam batas minimal cukup. Temuan ini mengungkapkan bahwa kemampuan matematika sangat mendukung kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah matematika meskipun disajikan dalam konteks yang tidak umum (konteks budaya). Kemampuan individu menjadi prediktor yang baik dalam aktivitas pemecahan masalah matematika secara umum</p>

Google scholar	Wir daningsih, S., I Made Arwana., & Azwir Anhar (2017)	<i>Jurnal Nasional Pendidikan Matematika</i> Vol. 1(2), 275-289	Dari observasi aktivitas peserta didik setiap pertemuan juga diketahui bahwa aktivitas positif peserta didik rata-rata mengalami peningkatan dan aktivitas negatif rata-rata mengalami penurunan. dengan pendekatan CTL yang telah dikembangkan sudah efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan aktivitas peserta didik.
Google scholar	Sumartini, T.S (2016)	<i>Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut</i> , Volume 5(2), 148-158	Terdapat kenaikan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah mendapat perlakuan. Siswa pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata yang lebih besar dari kelas kontrol. Secara sepintas, gambaran tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Berdasarkan ringkasan pada tabel diatas, pembelajaran matematika berbasis etnomatematika dapat dilakukan dengan cara pengkonstruksian pengalaman baik di dalam maupun di luar kelas yang fokus pada budaya. Kegiatan ini dapat meningkatkan dan memperdalam pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika melalui berbagai macam budaya (Sakdiah et. al., 2019)

Pada tahapan pertama yaitu siswa ditugaskan untuk mengumpulkan informasi yang ada di lingkungan budaya sekitar. Siswa ditugaskan untuk mengunjungi beberapa objek budaya seperti candi, keraton, dan rumah adat agar dapat mengidentifikasi data objek matematika berupa benda kongkrit seperti gambar atau model bangun ruang, berwarna-warni bilangan besar atau kecil, kolam berbentuk persegi, atap rumah berbentuk limas, kuda-kuda atap rumah berbentuk segitiga siku-siku dan seterusnya yang disajikan dalam sebuah permasalahan matematika (interpretasi).

Pada tahapan kedua, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi hubungan benda yang ada di lapangan, serta dapat mengidentifikasi benda yang sudah diketahui, misalnya siswa mengamati dinding candi, berbentuk persegi, kemudian siswa menguraikan sifat-sifat persegi, mengukur lebar, lalu menghitung luas dan keliling benda tersebut.

Selanjutnya pada tahapan ketiga yaitu siswa mempresentasikan hasil penelitian yang telah dilakukan di depan kelas kemudian siswa yang lain memberikan umpan balik. Hal ini berkaitan dengan *self-efficacy* mereka. *Self-efficacy* ini adalah kepercayaan individu mengenai kemampuannya. Jadi, di tahapan ini, siswa diminta mampu dengan percaya diri mempresentasikan hasil penelitian serta mendapatkan umpan balik sebagai bentuk dari diskusi. *Self-efficacy* yang tinggi mampu memenuhi 4 aspek yang penting dalam pembelajaran matematika yaitu memahami masalah, menyusun rencana masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa hasil pekerjaan. Jadi, dalam diskusi tersebut, siswa dapat saling bertukar pertanyaan kemudian mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan. Mereka akan bersama mencoba untuk memahami masalah, kemudian ketika rencana pemecahan masalah telah ditemukan, akan dilakukan pelaksanaan mengenai rencana mengatasi permasalahan tersebut. Pada tahap ini juga, siswa melakukan *crosscheck* tentang informasi yang telah mereka peroleh. Siswa dapat menemukan dan membuktikan kesalahan dalam sebuah permasalahan matematika (evaluasi), baik yang berasal dari pertanyaan yang mereka buat maupun pertanyaan yang diperoleh dari siswa lain.

Tahapan terakhir yaitu mengaplikasikan matematika, dimana siswa dituntut untuk menerapkan konsep matematika yang telah mereka temukan. Pada tahapan ini siswa membuat kesimpulan dari suatu permasalahan matematika, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang lain (keputusan) (Salasi & Yuhariati, 2019)

CTL berbasis etnomatematika meningkatkan atmosfer belajar yang menarik, siswa diingatkan serta dikenalkan dengan budaya nenek moyang mereka semacam kerajinan tradisional berbentuk anyaman daun pandan berduri yang dapat diolah jadi bermacam alat- alat yang dapat digunakan dalam kehidupan tiap hari. Antara lain merupakan tape (tempat beras), alos (tikar), ampang (tempat duduk pengantin) serta yang yang lain. Kerajinan- kerajinan ini mempunyai motif berupa geometri (Misran, 2015). Perihal ini mempermudah siswa memahami bentuk- bentuk geometri yang sangat dekat dengan kesehariannya tidak hanya memahami, pendekatan CTL pula menolong siswa buat meningkatkan potensinya dalam menanggapi soal sehingga guru dapat melaksanakan evaluasi secara autentik. (Rusman, 2015).

Penyediaan fitur dalam pendidikan sangat berarti sebab dengan mengaitkan suasana kehidupan nyata siswa dengan modul, hingga siswa dengan sendirinya hendak menciptakan arti, uraian tentang apa yang bisa dikerjakan siswa. Bukan cuma itu CTL pula berfungsi untuk siswa dalam mengaitkan modul pelajaran dengan suasana nyata yang terdapat di lingkungan dekat serta membuat mengaitkan modul pelajaran dengan suasana dalam kehidupan mereka selaku anggota keluarga, masyarakat negeri serta tenaga kerja.

Kebermaknaan bisa didapatkan dari kehidupan nyata yang memanglah berhubungan dengan pelajaran yang diajarkan, sebagian siswa belum menguasai menimpa etika dalam pendidikan matematika, matematika misalnya Orton dalam Johar (2016) menciptakan anak yang dapat menanggapi soal pada sesuatu hari namun tidak sanggup menanggapi pada hari selanjutnya. Terkadang kanak-kanak sanggup membongkar permasalahan dengan permasalahan yang sama tetapi susah membongkar permasalahan dengan perkara yang mirip yang cuma diganti di angka saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan literature review dari 15 artikel yang dipublikasikan pada tahun 2015-2022, dapat disimpulkan bahwa. Pertama, penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa dengan *model Contextual Teaching and learning* ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan serta terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap cinta budaya lokal antara sesudah dilakukan ataupun sebelum dilakukannya kegiatan belajar *Contextual Teaching and learning* bernuansa etnomatematika. Kedua, jika siswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka siswa tersebut memiliki kecenderungan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik/tinggi juga, begitu juga sebaliknya jika siswa memiliki *self-efficacy* rendah maka siswa tersebut memiliki kecenderungan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik/ rendah juga, sehingga kemampuan pemecahan masalah dalam model *contextual teaching and learning* bernuansa etnomatematika ditinjau dari *self-efficacy* didapat bahwa pembelajaran dengan penerapan model CTL berbasis etnomatematika dapat menumbuhkan antusiasme siswa dalam pelajaran serta membantu dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mempelajari materi tersebut. CTL berbasis etnomatematika Dapat dikatakan efektif terhadap meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

REFERENSI

- Fajariah, E. S., Dwidayati, N. K., & Cahyono, E. (2017). Kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari self-efficacy siswa dalam implementasi model pembelajaran Arias berpendekatan Saintifik. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), 259-265
- Hartati, C. D. A. (2022). The impact of ethnomathematics on Contextual Mathematics Learning in elementary school. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 53-61
Diakses dari: <https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/edupedika>
- Hidayati, N., & Abdullah, A. A. (2021). Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis etnomatematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Bambanglipuro. *Jurnal Tadris Matematika*, 4(2), 215–224.
<https://doi.org/10.21274/jtm.2021.4.2.215-224>
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan self-efficacy siswa SMP dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 24-30.
- Kusumasari, N., Wanabuliandari, S., & Rahayu, D. R. (2020). Penerapan model Contextual Teaching Learning berbasis keunggulan lokal terhadap pemecahan masalah siswa kelas V. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1). Diakses dari: <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya>
- Martyanti, A. (2017). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran geometri berbasis etnomatematika. *Jurnal Gantang*, 2(2), 105-111
- Muslihah, N. N., & Suryaningrat, E. F. (2021). Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 553-564.
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2017). Pengaruh penerapan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Aksioma*, 6(1), 1-14.
- Pusparini, D. A. (2018). Keefektifan pendekatan Contextual Teaching Learning dalam pembelajaran geometri ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Pedagogi Matematika*, 7(5), 48-57.
- Sakdiah, J., Salasi, R., & Yuhasriati, Y. (2019). Pembelajaran geometri melalui Contextual Teaching Learning (CTL) berbasis etnomatematika di kelas VII SMP N 1 Blangkejeren. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 4(2), 206–214.
- Samo, D. D. (2017). Kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa tahun pertama dalam memecahkan masalah geometri konteks budaya. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 141.
<https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.13470>
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148-158.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166.
<https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Yunitasari, R., & Zaenuri, Z. (2020). Kemampuan pemecahan masalah matematis dan self efficacy siswa SMP Negeri 1 Cepiring Kelas VIII pada pembelajaran PBL bernuansa etnomatematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 3, hal. 426–434).

